

**IDEOLOGI DAN CERMINAN KONDISI SOSIAL MASYARAKAT DALAM
PUI SI “DI TANAH NEGERI INI MILIKMU CUMA TANAH AIR”
DAN “AKU MASIH UTUH DAN KATA-KATA BELUM BINASA”
KARYA WIJI THUKUL: ANALISIS STILISTIKA KRITIS**

Yolanda Oktaviani*, Nazira Ezlyn, Helmi Setiawa, Irham

Program Studi Sastra Inggris Fakultas Humaniora

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

*Email: 18320012@student.uin-malang.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini akan mencoba mengidentifikasi ideologi yang terdapat pada puisi Wiji Thukul dengan menggunakan pendekatan stilistika kritis. Dengan mengidentifikasi ideologi yang terdapat dalam sebuah teks sehingga dapat membedah pikiran dari penulis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru diluar konteks sosial yang sudah diteliti sebelumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika kritis. Pada analisis, digunakan dua fungsi tekstual kontekstual yaitu fungsi (1) fungsi penamaan dan pendeskripsian dan (2) fungsi representasi waktu, ruang, dan masyarakat. Dalam mengumpulkan data, Data terbagi menjadi dua, yaitu: Data primer, yaitu data yang menjadi sumber utama sebagai objek penelitian. Sumber data diperoleh dari teks puisi “Di Tanah Negeri Ini Milikmu Cuma Tanah Air” dan “ Aku masih Utuh dan Kata-Kata Belum Binasa “ Karya Wiji Thukul. Data Sekunder, yaitu data tambahan untuk mendukung data primer yang diperoleh dari bacaan-bacaan referensi yang relevan dengan objek kajian dalam penelitian, seperti referensi dari buku, makalah, dan penelitian kepustakaan baik yang menyangkut stilistika kritis, fungsi tekstual kontekstual. Melalui penelitian ini ditemukan Wiji Thukul berpandangan bahwa kaum orang pinggiran adalah orang-orang yang termarginalkan dan tidak memiliki ekonomi yang mencukupi, serta status sosial yang dipandang sebelah mata. Dengan ideologi tersebut Wiji berusaha untuk menyuarakan keresahan dan keterpurukan masyarakat saat itu. Sedangkan dalam puisinya yang kedua Wiji berpandangan bahwa para penguasa adalah kaum anti kritik yang kian memburu penyair-penyair pengkritik ulung tentang ketidakseimbangan suatu sistem.

Kata Kunci : Stilistika kritis , Fungsi Textual Kontekstual dan Puisi Wiji Thukul.

ABSTRACT

This study will try to identify the ideology contained in Wiji Thukul's poetry by using a critical stylistic approach. By identifying the ideology contained in a text so that it can dissect the thoughts of the author. This research is expected to be able to provide a new perspective outside the social context that has been studied previously. The method used in this research is descriptive qualitative

with a critical stylistic approach. In the analysis, two contextual textual functions are used, namely (1) the function of naming and describing and (2) the function of representing time, space, and society. In collecting data, data is divided into two. Primary data, namely data that is the main source as the object of research. The Sources of data were obtained from the texts of the poems "In this land, your only possession is the homeland" and "I am still intact and the words have not perished" by Wiji Thukul. The Secondary Data, namely additional data to support primary data obtained from reference readings that are relevant to the object of study in research, such as references from books, papers, and good literature research concerning textual contextual functions. Through this research, it was found that Wiji Thukul holds the view that marginalized people are people who are marginalized and do not have a sufficient economy, and social status is underestimated. With this ideology, Wiji tried to voice the anxiety and depression of the people at that time. While in his second poem Wiji views that the rulers are anti-criticisms who are increasingly hunting for great criticizing poets about the imbalance of the system.

Key Words : *Critical Stylistics, Textual and Contextual, Wiji Thukul's Poetry*

A. Pendahuluan

Ideologi dapat diartikan sebagai cara individu berpikir, bertindak, memahami diri, dan memahami hubungannya dengan masyarakat; terutama melalui cara-cara ideologis (Falah, 2017). Ideologi dalam karya sastra menurut Marx merupakan kesadaran, keyakinan, ide, dan gagasan yang dipercaya masyarakat yang berkaitan bentuk aktivitas material masyarakat. Maka dari itu banyak karya sastra yang kemudian ditempatkan sebagai sistem produksi ideologi suatu kelas tertentu maupun representasi ideologi kelas sosial pengarang sebagai anggota masyarakat. Kesenjangan sosial adalah suatu kondisi yang tidak seimbang di dalam kehidupan masyarakat, baik itu secara personal maupun kelompok, yang mana di sana terjadi bentuk ketidakadilan distribusi berbagai hal yang dinilai penting dalam suatu tatanan masyarakat.

Kajian sosiologi sastra sudah banyak digunakan oleh para peneliti dalam melakukan analisis puisi seperti pada contoh puisis karya Wiji Thukul. Contohnya, (Hadi 2009; Putra 2018; Wulu & Afandy 2019) Dalam Jurnal itu mereka menggunakan rekam kehidupan masyarakat pada zaman orde baru dengan kajian sosiologi sastra. Serta pada (Sjarif & Prasetyo 2017) yang menggunakan analisis wacana kritis sebagai pendekatannya. Dengan objek utamanya adalah latar belakang masyarakat yang tertuang dalam puisi tersebut. Dan (Sari 2019) dengan pendekatan stilistika yang berfokus pada retorika dengan objek utamanya adalah latar belakang masyarakat yang tertuang dalam puisi tersebut. Meskipun penelitian yang telah dilakukan menggunakan pendekatan yang berbeda, tetapi pada pokok pembahasannya, mereka tetap membahas isu sosial dan represi yang dialami penulis. Peneliti sebelumnya juga menunjukkan ekspresi penulis yang mencoba menunjukkan perlawanan terhadap pemerintah yang berjalan pada masa itu.

Pada penelitian sebelumnya (Hadi 2009; Putra 2018; Wulu & Afandy 2019) lebih menitikberatkan analisis puisi dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Mereka menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk membedah konteks sosial yang terjadi pada puisi-puisi karya Wiji Thukul. Sedangkan pada (Sjarif & Prasetyo 2017) menggunakan pendekatan analisis wacana kritis untuk membedah konteks sosial dari puisi Wiji Thukul. Dan yang terakhir, (Sari 2019) mencoba menggunakan pendekatan stilistika yang berfokus pada retorika teks, Sari mencoba membedah retorika salah satu puisi Wiji Thukul. Dari beberapa penelitian di atas, hampir semua peneliti mencoba meneliti bentuk ekspresi serta latar belakang situasi sosial penulis. Akan tetapi, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti ideologi yang ada pada puisi-puisi Wiji Thukul. Maka, penelitian ini akan mencoba mengidentifikasi ideologi yang terdapat pada puisi Wiji Thukul dengan menggunakan pendekatan stilistika kritis. Dengan mengidentifikasi ideologi yang terdapat dalam sebuah teks dapat membedah pikiran dari penulis. Sehingga dapat memberikan perspektif baru diluar konteks sosial yang sudah diteliti sebelumnya. Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan mampu menambah khazanah penelitian kesusastraan terutama pada karya-karya Wiji Thukul.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya lebih banyak mengambil aspek sosial diluar dari text itu sendiri. Pada penelitian terdahulu, terlalu berfokus pada konteks sosial diluar text dan terlalu bersifat subjektif. Maka dari itu analisis ideologi dengan fokus menggunakan pendekatan stilistika kritis yang mana berusaha menggabungkan fungsi tekstual dengan konteks yang menyertai teks tersebut. Penelitian ini bermaksud untuk memberikan sudut pandang yang lebih objektif terhadap konteks yang terdapat pada puisi-puisi Wiji Thukul.

B. Landasan Teori

1) Analisis Wacana Kritis (CDA)

Analisis Wacana Kritis atau Critical Discourse Analysis adalah analisis kritis yang dilakukan terhadap wacana yang berkembang dan dikembangkan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan, kekuasaan, dengan memproduksi wacana dominan untuk menguasai masyarakat agar pihak lain juga mampu dikuasai. Alat yang digunakan untuk memproduksi wacana adalah bahasa, dengan penggunaan dan pilihan teks bahasa yang sejalan dengan misi kuasanya. Tak jarang dalam permainan bahasa ini memanfaatkan ruang kesadaran palsu dari publik untuk diutilisasi sehingga sejalan dengan kepentingan dengan pihak yang memproduksi wacana tersebut. Di sinilah perlunya pengenalan isu-isu kritis dalam analisis wacana yang mencakup teks, konteks dan *pretext* untuk membedah penggunaan bahasa dalam masyarakat. Analisis wacana kritis dilakukan untuk membongkar wacana dominan yang diproduksi tersebut. Oleh karenanya, studi analisis wacana

kritis ini meliputi tema tentang ‘siapa yang membangun wacana’, ‘kekuasaan dan pemegang kekuasaan’ (power holder), dalam basis ‘filosofi analisis wacana kritis’.

Critical Discourse Analysis (CDA) secara sederhana merupakan upaya menganalisis suatu makna yang ada dalam bahasa baik lisan maupun tulisan. Fairclough (1995) mengungkapkan bahwa Critical Discourse Analysis (CDA) merupakan suatu pendekatan yang memiliki fungsi dalam menganalisis teks dan berkaitan erat dengan sosio-kultural. Critical Discourse Analysis (CDA) juga dipandang seperti wacana sebagai teks dan praktik sosial. Critical Discourse Analysis (CDA) digunakan untuk mengkaji teks dalam upaya memahami praktik perubahan bahasa (wacana). Oleh karena itu didalamnya terdapat makna bahwa dalam bahasa terdapat makna yang terkait dengan konteks yang melekat pada bahasa itu sendiri dan harus mengalami perubahan baik dari segi bentuk yang berbeda maupun posisi yang berbeda dan itu tergantung pada konteks sosial, politik dan budaya. Terdapat juga Van Dijk (2001) yang memberikan pernyataan mengenai “Critical Wacana Analysis (CDA) dimana analisis ini merupakan jenis penelitian analisis wacana yang terutama mempelajari cara penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan diundangkan, direproduksi, dan ditentang oleh teks dan pembicaraan dalam konteks sosial dan politik.

2) Stilistika Kritis

Stilistika kritis pertama kali dikemukakan oleh Lesley Jeffries, Basingstoke, Palgrave Macmillan, 2010. Stilistika kritis berupaya menghubungkan stilistika dengan analisis wacana kritis untuk menemukan ideologi yang terdapat dalam suatu teks. Lesley Jeffries, Basingstoke, Palgrave Macmillan, 2010 bermaksud untuk menggunakan stilistika sebagai alat utama untuk menganalisa struktur kebahasaan sebuah teks dan analisis wacana kritis untuk mengkaji konteks dari sebuah teks (Xiang, 2011). Menurut Jeffrey dalam (Burke 2017) stilistika kritis berupaya menutup celah *de-contextual* dan kontekstual dengan sebuah model yang mampu menjelaskan ide yang terrepresentasi dalam sebuah teks. Stilistika kritis tidak berupaya menggantikan makna ideologis yang menjadi perhatian utama analisis wacana kritis, tetapi menjadi pelengkap. Stilistika Kritis juga merupakan bagian dari paradigma yang berkembang untuk memberdayakan linguistik kritis, wacana kritis dan kritis keterampilan berpikir.

3) Fungsi Tekstual-Kontekstual

Fungsi tekstual-kontekstual merupakan campuran dari fitur-fitur tekstual (pemicu) dan struktur ideasional, sesuai dengan namanya. Banyak dari mereka memiliki bentuk prototipe yang sering menyampaikan dampak konseptual, serta sekumpulan bentuk yang kurang lebih serupa. Meskipun tidak selalu konsisten, tipe periferal dapat membawa efek konseptual.

Analisis tekstual merupakan suatu metode yang digunakan oleh peneliti untuk memberikan gambaran dan tafsirkan sebuah karakteristik yang didalamnya mengandung pesan yang direkam atau visual. Analisis kontekstual dapat dilihat berdasarkan analisis teks yang membantu kita menilai teks dalam konteks latar sejarah dan budayanya. Tujuan analisis tekstual adalah untuk mendeskripsikan isi, struktur, dan fungsi pesan dalam sebuah teks. Teks didefinisikan sebagai transkrip komunikasi (rekaman pidato, wawancara, dll.) Ada empat pendekatan untuk analisis tekstual: kritik retorik, analisis isi, analisis interaksi, dan studi kinerja. Kritik Retorik adalah metode sistematis untuk menggambarkan, menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi kekuatan persuasif pesan yang tertanam dalam teks. Proses ini berfungsi untuk menjelaskan tujuan pesan persuasif, membantu memahami konteks sejarah, sosial, dan budaya, atau membangun kritik sosial yang digunakan untuk mengevaluasi masyarakat. Analisis Isi digunakan untuk mengidentifikasi, menghitung, dan menganalisis kemunculan pesan tertentu dan karakteristik pesan dalam teks. Analisis Interaksi dipandang sebagai pencapaian kompleks yang membutuhkan banyak pengetahuan di pihak komunikator individu dan kemampuan untuk mengkoordinasikan perilaku dengan orang lain.

Bahasa dan budaya yang berbeda memiliki kemampuan untuk memiliki (sub-) serangkaian peran tekstual-konseptual yang berbeda dari bahasa Inggris, atau untuk memprioritaskan penggunaannya secara berbeda dari masyarakat berbahasa Inggris. Kemungkinan juga ada beberapa fungsi lagi yang belum ditemukan, atau yang baru akan muncul seiring waktu. Menurut Jeffrey dalam (Burke 2017) terdapat sepuluh fungsi tekstual-kontekstual. Penamaan dan Pendeskripsian, Representasi tindakan/peristiwa/status, Menyamakan dan Membedakan, mencontohkan dan Menghitung, Memprioritaskan, Menyiratkan dan Mengekspresikan, Meniadakan, Membuat Hipotesis, Mempresentasikan Pidato dan Pikiran orang Lain, dan merepresentasikan waktu, ruang, dan masyarakat.

4) Menamai dan mendeskripsikan

Menurut Jeffries dalam (Burke, 2017) proses menamai dan mendeskripsikan adalah proses identifikasi dan analisis kata melalui kategorisasi kata benda. Kemudian kata-kata tersebut akan dianalisis dengan memberikan makna yang setara secara denotatif dan frasa yang berbeda secara konotatif, Jeffries menegaskan bahwa penamaan mencakup banyak pengertian linguistik seperti menunjukkan referensi dengan nama yang dipilih, menentukan kualitas referensi dengan struktur frase kata benda dan mengekspresikan proses verbal melalui penggunaan nama tertentu bukan yang lain yaitu nominalisasi. Contohnya pada kata wuwungan yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti atap. Sedangkan kata tersebut secara general biasa disebut sebagai atap saja. Kemudian makna kata akan diartikan secara konotatif yang kemudian dihubungkan dengan ideologi penulis.

5) Representasi Waktu, Ruang, Dan Masyarakat

Menurut Jeffries dalam (Burke, 2017) Prinsip dasar deiksis tidak terkait dengan ideasi tetapi dengan interaksi, karena kata dan frasa deiktik berfungsi untuk 'menunjuk ke' hal-hal di dunia nyata melalui referensi waktu (dulu, sekarang), ruang (di sini, di sana) atau struktur sosial. Pemberian fasilitas analisis deiktik ini digunakan untuk menciptakan kesan yang lebih nyata dalam menuliskan suatu puisi. Melalui analisis deiksis ini implikasi ideologis akan semakin menciptakan ruang maupun dunia yang lebih luas yang mencerminkan berbagai realitas, baik itu politik, sosial maupun ekonomi.

Representasi adalah penggambaran sesuatu, orang, atau ide dalam bahasa tertulis, visual, pertunjukan, atau lisan. Dalam mewakili kami membuat pilihan dari bahasa yang ditawarkan oleh mode ini. Representasi dapat bertujuan untuk mencerminkan alam senyata mungkin atau mungkin bertujuan untuk menyampaikan esensi orang, objek, pengalaman, dan ide dengan cara yang lebih abstrak. Ada banyak cara berbeda untuk melihat dunia karena pandangan kita dibingkai oleh konteks dan budaya. Ini berarti bahwa representasi tidak dapat mencerminkan realitas yang sebenarnya, tetapi setiap representasi menawarkan konstruksi dunia dan pengalaman yang berbeda di dalamnya.

C. Metode

Metode yang digunakan dalam analisis ini menggunakan pendekatan stilistika kritis. Stilistika Kritis adalah kajian yang berkaitan dengan menyatukan fungsi umum utama yang dimiliki teks dalam merepresentasikan realitas, yang didasarkan pada fakta bahwa 'ada tingkat di mana teks mengatur dunia yang kita alami dan ini dapat dibuktikan dalam kata-kata dan struktur teks itu sendiri (Jeffries, 2010) pendekatan stilistika kritis dipilih karena mampu menghubungkan unsur kebahasaan dengan konteks yang menyertainya. Data yang akan di pakai di penelitian ini adalah dua puisi karya Wiji Thukul "Ditanah Negeri Ini Milikmu Cuma Tanah Air" dan " Aku masih Utuh dan Kata-Kata Belum Binasa ". Karya ini dipilih berdasarkan dua faktor, yang pertama, Pemilihan puisi ini didasarkan pada faktor keresahan terhadap kesenjangan sosial sehingga karya Wiji Thukul dianggap mampu merepresentasikan hal tersebut. Kedua, memilih dari penelitian karya Wiji Thukul yang semakin berkembang dari tahun ke tahun dengan didominasi oleh kajian unsur ekstrinsik (sosiologi sastra). Maka dari itu kami tertarik memilih karya ini yang kemudian akan analisis dengan metode yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Data ini kemudian dianalisis dengan fungsi tekstual dan kontekstual sebuah teks (textual-contextual function) untuk mengetahui ideologi yang terkandung dalam kedua karya tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengambil bagian yang berkorelasi dengan fungsi tekstual kontekstual pada data utama. Setiap kata dalam tiap baitnya akan dianalisis secara kualitatif melalui perspektif stilistika kritis.

D. Hasil dan Pembahasan

1) Menamai dan Mendeskripsikan

Tabel 1.0 Puisi 1

No.	Kata Benda
1.	Wuwungan
2.	Lentera Minyak
3.	Anak Suku Terasing
4.	Jamur
5.	Tanah Air

Tabel 2.0 Puisi 2

No.	Kata Benda
1.	Artis pembuat berita dan kabar buruk untuk penguasa
2.	Penguasa
3.	Tak mati-mati

a) Penamaan Dan Penggambaran Puisi 1 :

Pada puisi pertama ditemukan kata “Wuwungan”. Kata wuwungan adalah kata lain atap yang ada dalam bahasa Jawa. Kata wuwungan mendeskripsikan sebuah kondisi atap yang terdapat celah atau lubang pada atap bangunan.

Pemilihan kata wuwungan memberikan kesan bahwa bangunan atau rumah yang dideskripsikan tampak tidak dikonstruksi dengan baik, karena cahaya dapat masuk melalui celah-celah yang ada di atap. Kata atap adalah kata yang lebih banyak dipakai secara umum. Kata atap lebih menggambarkan struktur bangunan yang lebih baik seperti rumah-rumah modern saat ini. Pemilihan kata wuwungan ini secara tidak langsung memberikan kesan dan pengaruh terhadap imajinasi pembaca tentang penggambaran bentuk bangunan yang tidak layak dalam puisi itu.

Dilanjutkan dengan kata berikutnya, yaitu “lentera minyak”. Kata lentera minyak tidak banyak dipakai secara umum. Kata lentera minyak memberikan kesan cahaya yang remang-remang, redup, minim cahaya, seakan-akan rumah yang diterangi dengan lentera minyak ini tidak cukup mendapatkan penerangan yang baik. Namun kata lentera minyak ini juga mengindikasikan bahwa pada rumah itu belum ada penerangan yang menggunakan daya listrik sedangkan kata umum yang lebih sering digunakan adalah lampu. Lampu mengindikasikan pencahayaan yang merata dan adanya listrik pada sebuah rumah tinggal. Kata lampu juga memungkinkan seseorang berasumsi bahwa orang yang menjadi pemilik sebuah rumah tinggal mampu secara finansial.

Penambahan kata pada kalimat selanjutnya adalah “Anak suku terasing”. Kata ini memberikan kesan bahwa penduduk yang tinggal di daerah tersebut adalah minoritas dan hidup jauh dari pemukiman yang layak. Tidak hanya dari segi tempat tinggal, tetapi juga dari segi ekonomi dan status. Meskipun pada realitasnya mereka bukan suku minoritas, kata anak suku terasing ini digunakan untuk merepresentasikan status sosial dan ekonomi masyarakat pinggiran yang digambarkan dalam puisi tersebut.

Pada kata berikutnya ada penambahan kata “Jamur”. Jamur secara umum dikenal sebagai tanaman yang tumbuh dan menyebar dengan cepat. Kata jamur juga bisa diasosiasikan sebagai bahan makanan yang tergolong murah. Terkadang jamur juga menjadi parasit pada tanaman lain maupun pada makanan bahkan benda-benda. Secara implisit penulis menggunakan kata jamur ini untuk memberikan kesan bahwa para penduduk yang hidup di pinggiran sungai dengan status sosial dan ekonomi yang rendah ini diasosiasikan sebagai sebuah parasit yang dianggap hidup mengotori lingkungan. Kata umum yang biasa digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang hidup yang di pinggir sungai adalah “Orang Pinggiran”. Namun penulis memberikan kesan dramatis melalui kata jamur ini seakan-akan kehidupan penduduk disitu terlihat seperti parasite yang merugikan, dipandang rendah dan memprihatinkan.

Kata selanjutnya yang terdapat pada puisi adalah “tanah air”. Kata tanah air pada umumnya disandingkan dengan kata kerja yang bersifat patriotisme seperti menjaga, membanggakan dan sebagainya. Sedangkan pada konteks ini, kata tanah air secara eksplisit dimaknai sebagai tanah dan air untuk menjelaskan lemahnya

kekuatan ekonomi masyarakat pinggiran. Penulis memasukan kata ini seolah mempengaruhi imajinasi pembaca untuk membayangkan bahwa kepemilikan orang pinggiran itu hanyalah tanah dan air tanpa fasilitas lain yang layak.

b) Penamaan Dan Penggambaran Puisi 2:

Pada puisi yang kedua ditemukan frasa artis pembuat berita. Penulis mengasosiasikan artis dengan pembuat berita menjadi sebuah frasa tunggal yang memberikan kesan bahwa pembuat berita adalah orang yang disenangi publik. Sedangkan pada kata dalam bait berikutnya penulis menggambarkan dirinya sebagai berita buruk yang dibenci oleh penguasa. Penulis memberikan kontras antara kata artis pembuat berita dengan dirinya sebagai penyair. Kontras tersebut dimaksudkan untuk menekankan bahwa penyair adalah kritikus penguasa. Maka dari itu dia adalah sosok yang penyair yang dibenci oleh para penguasa dengan kritik yang dituliskan melalui puisi-puisinya. Secara tidak langsung, penulis memposisikan dirinya sebagai seseorang yang tertindas.

Kata berikutnya adalah "penguasa". Kata penguasa memberikan kesan otoritas yang memegang penuh kendali atas segala hal yang terjadi. Kata penguasa memberikan kesan makna negatif untuk menggambarkan otoritarianisme yang dilakukan pemerintahan saat itu. Penggunaan kata penguasa juga secara tidak langsung mengarahkan pembaca pada adanya kata buruh atau pekerja. Kata penguasa juga secara tidak langsung mengidentifikasikan penulis sebagai rakyat biasa. Kata yang lebih umum dipakai, yaitu pemerintah, lebih memberikan kesan demokratis. Kata pemerintah juga lebih menunjukkan sistem birokrasi yang terorganisir.

Dilanjutkan pada kata "tak mati-mati". Penulis seakan memberikan penekanan berulang pada kata mati itu. Secara implisit penulis mencoba menggambarkan puisi ini tak akan hilang, puisi ini tak akan padam, ia akan selalu mencari jalan agar dibaca, didengar dan berikan hak nya. Sebelum kata Tak mati-mati, penulis menuliskan "Puisiku bukan puisi, melainkan kata-kata gelap yang berkeringat dan berdesakan mencari jalan". Penulis mencoba memberikan tekanan bahwa kritik dalam puisinya tidak akan pernah sirna, dia akan terus melawan para penguasa melalui kata-kata gelapnya.

Berdasarkan pendapat Jeffries dalam (Burke, 2014) yang menjelaskan bahwa meskipun teks memberikan nama dan mendeskripsikan, tetapi teks juga mampu memberikan makna konotatif yang berpengaruh terhadap persepsi pembacanya. Pemilihan kata dapat dilatar belakangi oleh motivasi tertentu oleh penulis. Penggunaan kata benda dan kata sifat yang disandingkan memungkinkan seseorang memberikan persepsi khusus pada pembaca. Jeffries menegaskan bahwa

penamaan mencakup banyak pengertian linguistik seperti menunjukkan referensi dengan nama yang dipilih, menentukan kualitas referensi dengan struktur frase kata benda dan mengungkapkan proses verbal melalui penggunaan nama tertentu bukan yang lain yaitu nominalisasi.

(Jeffries, 2010) juga memberikan pernyataan ada berbagai cara yang digunakan teks untuk menamai dunia. Di penamaan mungkin ada pilihan tertentu antara dua atau lebih dari dua cara untuk merujuk ke hal yang sama, artinya nama seseorang dapat diubah dengan yang lain yang merujuk untuk orang yang sama. Namun, ada cara penamaan lain yang memiliki efek ideologis dalam konteks tertentu. Jeffries berasumsi bahwa ada tiga cara penting di mana penamaan dapat membangkitkan: makna ideologis dalam teks. Tidak hanya sampai disitu, Jeffries juga memberikan penegasan bahwa penamaan mencakup banyak pengertian linguistik seperti menunjukkan referensi dengan nama yang dipilih, menentukan kualitas referensi dengan struktur frase kata benda dan mengekspresikan proses verbal melalui penggunaan nama tertentu bukan yang lain yaitu nominalisasi.

2) Representasi waktu, ruang, dan masyarakat

No.	Deiksis personal	Deiksis tempat	Deiksis waktu
1.	Mataku	Rumah bambu	Malam
2.	Masa Depanmu	Parit	Masa depanmu
3.	Gemetar Merabamu	Tanah kosong	Segera rata
4.	Batinku	Tanah pemukiman	Lalu
5.	Nasibmu	Pabrik	Kembali
6.	Pabriknya	Pinggir kali	
7.	Milikmu cuma tanah air	Di negeri ini	

Tabel 1.0 Puisi 1

No	Deiksis personal	Deiksis tempat	Deiksis waktu
1.	Aku	Jalan	Selalu
2.	Ia	Rumah	Belum Binas

3.	Puisiku		
4.	Bola mataku		
5.	Kubayar		
6.	Yang dia minta		
7.	Kata-kata itu		
8.	Padaku		

Tabel 2.0 Puisi 2

(Moore, 2001) memberikan definisi deiksis sebagai berikut: "Deiksis adalah bidang studi bahasa yang penting dalam dirinya sendiri dan sangat penting bagi pembelajar bahasa. Tetapi ia memiliki beberapa relevansi dengan analisis percakapan dan pragmatik. Dan paling tepat digambarkan sebagai "menunjuk verbal", yaitu menunjuk melalui bahasa. Bentuk linguistik dari penunjukan ini disebut ekspresi deiktik, penanda deiktik, atau kata deiktik dan terkadang juga disebut indeksikal."

Pada penelitian ini menggunakan tiga deiksis. Yang pertama yaitu deiksis tempat atau ruang berkaitan dengan spesifikasi lokasi ke titik jangkar dalam acara pidato dan biasanya pembicara, dan ada dua cara dasar untuk merujuk objek dengan mendeskripsikan atau menamainya di satu sisi dan dengan menempatkan mereka di sisi lain. Selanjutnya yaitu deiksis waktu adalah referensi waktu relatif terhadap titik referensi temporal dan biasanya momen ucapan. Sumber daya bahasa ini adalah kata sifat waktu dalam baris kemarin, besok dan kata kerja tenses. Kata kerja terkadang juga memiliki fungsi lain selain mengacu pada waktu tertentu. Dan yang terakhir yaitu, deiksis personal yang mana melibatkan pembicara dan penerima dan beroperasi dalam divisi tiga bagian dasar, yaitu orang pertama orang kedua, dan orang ketiga. Deiksis personal juga dapat mengandung unsur makna lain seperti jenis kelamin orang ketiga. Selain kata ganti dan predikat persetujuan, orang, atau peran partisipan ditandai dengan berbagai cara lain. Deiksis personal berkaitan dengan penyandian peran partisipan dalam puisi bahkan di mana tuturan yang dimaksud adalah disampaikan.

Dalam bukunya (Jeffries, 2007) mengatakan jika konstruksi spasial dan temporal sebuah realitas mental memberikan dampak dan persepsi tersendiri terhadap pembaca. Terutama pada hal yang berkaitan dengan ideologi dan pemahaman sosial kultural pada konteks ruang dan waktu pada saat teks diproduksi. Jeffries menambahkan jika sebuah teks memiliki konstruksi ruang dan

waktu temporal diluar realita yang menyebabkan sebuah teks memiliki konstruksi makna sendiri.

- **Puisi 1 :**

Pada puisi pertama terdapat deixis personal orang pertama seperti matakku dan batinku. Penggunaan deiksis personal yang menambahkan kata “ku” di akhir katanya merujuk kepada penulis. Disini penulis menunjukkan hal yang dia alami dan rasakan tanpa melibatkan pembacanya. Penggunaan deiksis personal “ku” juga memposisikan pembaca sebagai pengamat saja. Hal ini ditujukan penulis untuk membuat pembaca bersimpati dan ikut membayangkan apa yang terjadi terhadap penulis. Kemudian ditambahkan deixis orang kedua seperti masa depanmu, gemetar merabamu, nasibmu, pabriknya ,dan Milikmu cuma tanah air. Penggunaan deixis personal dinamis antara orang pertama dan kedua menunjukkan bahwa penulis ingin memberikan kesan pada pembaca untuk menjadi bagian dalam narasi yang diciptakan oleh penulis. Sedangkan penggunaan deixis orang ketiga seperti ”nya” bisa memberikan kesan sindiran bagi pembacanya. Contohnya pada kalimat “Pabriknya” yang mengarah langsung kepada penguasa yang telah menggusur lahannya sehingga mereka harus hidup menyebar di pinggiran seperti jamur, sedangkan lahan mereka dibangun menjadi sebuah pabrik-pabrik besar. Penggunaan deiksis personal yang dinamis sangat mempengaruhi persepsi serta keberpihakan pembaca terhadap konflik yang terdapat di dalam puisi. Secara tidak langsung, pembaca diarahkan untuk berpihak pada pihak yang dianggap lemah dan termarginalisasi. Penulis berusaha menyebarkan ideologinya bahwa kaum pinggiran selalu lemah dan tidak berdaya di depan penguasa.

Dalam puisi ini juga terdapat deixis tempat seperti rumah bambu, parit, tanah (kosong, pemukiman), pabrik , pinggir kali dan tanah air. Semua deiksis tempat pada puisi ini terhubung dengan masyarakat kelas bawah yang identik dengan kemiskinan dan rendahnya status sosial. Berdasarkan (Lincoln, 1992) perkiraan jumlah penduduk miskin pada tahun 1990 an adalah sekitar 27,2 juta. Rumah bambu menunjukkan bahwa masyarakat kelas bawah tidak mampu memiliki tempat tinggal yang layak. Parit menunjukkan jika masyarakat kelas bawah tidak mampu membeli tanah untuk rumah tinggal mereka, sehingga mereka membangun di tepian sungai. Bahkan saat mereka terpaksa menempati tepian sungai karena keterpurukan ekonomi, rumah - rumah semi permanen mereka akan digusur untuk pabrik - pabrik yang hanya menguntungkan penguasa dan masyarakat kelas atas. Semua deiksis tempat yang ditemukan di puisi pertama secara tidak langsung berhubungan erat dengan masyarakat pinggiran yang lemah secara ekonomi dan status sosial. Deiksis tempat yang dipilih penulis secara tidak langsung berusaha meyakinkan pembaca jika kaum pinggiran hanya memiliki hunian tidak layak yang

terletak di tepi sungai. Dan mereka sering terusir dari rumah tinggal semi permanen mereka karena pabrik - pabrik yang dibangun oleh masyarakat kelas atas.

Kemudian pada deiksis waktu, terdapat kata malam, masa depan, segera, lalu dan kembali. Narasi yang digunakan dalam puisi ini adalah narasi saat ini dan yang akan terjadi. Pada narasi saat ini, penulis berusaha memberikan gambaran tentang kondisi siklus kehidupannya yang berulang. Contohnya pada kata “lalu” dan “kembali” yang mengisyaratkan bahwa kejadian saat itu (mengungsi, berpindah tempat, mencari tempat tinggal, layaknya jamur) terus menerus berulang. Dilanjutkan dengan kata “Malam” yang merepresentasikan suasana waktu yang sunyi, kelam, hingga membangkitkan semua keresahan dan keputus asa atas nasibnya. Dilanjutkan kata “segera rata” yang merefleksikan keadaan saat itu yang sedang marak-maraknya kegiatan penggusuran dan pembangunan industri besar (pabrik-pabriknya). Terakhir terdapat kata “masa depanmu”, dalam kata ini penulis mencoba mengajak pembacanya untuk membayangkan dan berimajinasi tentang bagaimana gambaran kehidupan dimasa yang akan datang (penggusuran, banyaknya pabrik dan industri besar yang terpampang dari hasil penggusuran di tahun itu (1992)).

● **Puisi 2 :**

Pada puisi kedua terdapat deiksis personal orang pertama seperti aku, puisiku, bola mataku, kubayar, dan padaku. Penggunaan deiksis personal orang pertama pada konteks puisi ini bermaksud untuk memberikan penekanan bahwa penulis adalah orang yang akan mempertahankan dan memperjuangkan suaranya. Di lain sisi penulis bermaksud untuk meyakinkan dirinya sendiri bahwa dia sudah mengorbankan segalanya untuk menyuarakan semua kritik dan keluh kesahnya melalui puisi ini. Dia juga menekankan bahwa puisi ini (kritik dalam puisi) tak akan hilang, pudar (tak mati-mati) bagaimanapun para penguasa itu ingin menghentikannya. Kemudian terdapat deiksis orang ketiga dia, yang dia minta, kata-kata itu. Penggunaan kata orang ke tiga bermaksud untuk memposisikan pembaca sebagai orang kedua sehingga ada rasa keterlibatan dialog dengan penulis. “yang dia minta” pada kata ini “dia” merujuk pada puisi yang ia tulis. Penulis mengilustrasikan seolah-olah puisi ini meminta banyak pengorbanan darinya (umur , tenaga, luka) serta keberaniannya untuk memberikan kritik dan menyuarakan keterpurukan kaum-kaum tertindas di pinggiran kota.

Selanjutnya pada puisi kedua terdapat deiksis tempat “jalan dan rumah”. Kata jalan mengarah pada puisi yang ditulis oleh Wiji Thukul, hal itu terlihat pada kalimat “Puisiku bukan puisi, tetapi kata kata gelap yang berkeringat dan berdesakan mencari jalan” dihubungkan dengan kata mencari yang mengarah pada kata - kata yang berusaha disuarakan penulis. Yaitu mencari jalan untuk didengar ,

dibaca dan diberikan haknya. Kemudian, kata rumah berhubungan dengan kata meski bercerai dengan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa kata rumah secara tidak langsung menunjukkan pengorbanan yang dilakukan penulis untuk mempertahankan suaranya. Tidak hanya pergi dari rumahnya, penulis juga mengatakan meskipun bola matanya diganti dan merasakan kesepian, dia akan tetap berusaha menyuarakan kata-katanya. Hal ini merepresentasikan bahwa pemerintahan saat itu berusaha membatasi suara seorang penyair yang tidak memihak pemerintah. Berdasarkan (E.Gani,ACADEMIA) masyarakat orde baru mengalami pembatasan hak bersuara. Secara khusus, pemerintahan orde baru membisukan suara publik yang mengkritik pemerintahan. Pemerintahan orde baru menggunakan Pancasila untuk membersihkan suara-suara yang bertentangan dengan pemerintah saat itu. Sesuai dengan tahun dipublikasikannya puisi ini yang merupakan masa orde baru, maka puisi merepresentasikan keadaan sosial ekonomi saat itu.

Kemudian pada deiksis waktu, ditemukan kata “belum binasa”. Kata belum binasa dihubungkan dengan puisi atau kata - kata yang berusaha disuarakan oleh penulis. Kata belum binasa juga dimaksudkan bahwa penulis akan terus berjuang sampai mati. Kata belum binasa secara tidak langsung mengindikasikan jika selama penulis masih hidup, ia akan terus menyuarakan kritikan terhadap penguasa atau pemerintahan saat itu. “Masih hidup” bisa mengartikan akan terus hidup atau akan hilang terkubur oleh kecaman para penguasa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan diskusi diatas, dapat disimpulkan jika Wiji Thukul melihat realitas kehidupan masyarakat pinggiran sebagai kaum yang termarjinalkan dan mengalami represi oleh penguasa pada saat itu. Wiji berusaha melawan represi yang dialaminya dengan tulisan dan sajak-sajak yang dia buat.

Dalam puisinya yang pertama, wiji menggambarkan realita kehidupan masyarakat pinggiran sebagai masyarakat yang tidak memiliki kehidupan yang layak. Mulai dari rumah hunian, lingkungan tempat tinggal, fasilitas seperti listrik, hingga keadaan dimana masyarakat pinggiran tinggal di pemukiman liar dan terus berpindah seiring penggusuran yang dilakukan pemerintah. Wiji juga menggambarkan masyarakat pinggiran sebagai kelas buruh yang siklus keturunannya terus menjadi buruh tanpa ada kesempatan keluar dari lingkaran kemiskinan. Wiji berusaha menekankan jika masyarakat pinggiran akan selalu menjadi korban tanpa pernah mendapat hak untuk berkehidupan yang lebih baik.

Kemudian pada puisi yang kedua, Wiji berusaha menyuarakan kritiknya terhadap pemerintahan saat itu. Wiji menekankan jika ia mengorbankan semua yang dia punya untuk memperjuangkan suaranya demi menegakan keadilan dan mendapatkan kebijakan yang lebih baik untuk dirinya dan orang-orang pinggiran yang kondisinya terpuruk namun tidak memiliki hak bicara kala itu.

Ideologi yang nampak dalam puisi Wiji Thukul dalam menulis dua puisi yang berjudul “Di Tanah Negeri Ini Milikmu Cuma Tanah Air” dan “ Aku masih Utuh dan Kata-Kata Belum Binas “ saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Pada puisi pertama wiji berpandangan bahwa kaum orang pinggiran adalah orang-orang yang termarginalkan yang menggambarkan bahwa orang - orang tersebut tidak memiliki ekonomi yang mencukupi, serta status sosial yang dipandang sebelah mata. Dengan ideologi tersebut Wiji berusaha untuk menyuarakan keresahan dan keterpurukan masyarakat saat itu. Sedangkan dalam puisinya yang kedua Wiji berpandangan bahwa para penguasa adalah kaum anti kritik yang kian memburu penyair-penyair pengkritik ulung tentang ketidakseimbangan suatu sistem.

Referensi

- Arsyad, L. (1992). Memahami Masalah Kemiskinan di Indonesia: Suatu Pengantar. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 7(1992).
- Burke, M. (Ed.). (2017). *The Routledge handbook of stylistics*. Routledge.
- Gani, E. Pro Kontra UU Organisasi Kemasyarakatan: Pencegahan Anarkisme dan Pembatasan Ruang Gerak Buruh.
- Falah, F. (2017). Ideologi dan Kelas Sosial Pengarang dalam Novel Matinya Sang Penguasa Karya Nawal el Sadawi: Kajian Sastra Marxis. *NUSA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(2), 100-107.
- Hadi, P. K. (2009). Kritik Sosial Dalam Antologi Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra). *Jurnal Pendidikan*, 15(1).
- Jeffries, L. (2007). *Textual construction of the female body: A critical discourse approach*. Springer.
- Putra, C. R. W. (2018). Cerminan Zaman dalam Puisi (Tanpa Judul) Karya Wiji Thukul: Kajian Sosiologi Sastra. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 12-20.
- Ramadhani, A. N. P. IDEOLOGI SENO GUMIRA AJIDARMA DALAM NOVEL JAZZ, PARFUM, DAN INSIDEN. *Nuansa Indonesia*, 21(1), 94-111.
- Ramdani, E., Martian, V., & Wuryani, W. (2019). MENGANALISIS MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM PUISI KARYA WIJI THUKUL YANG BERJUDUL " PERINGATAN". *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 761-766.

Santoso, U. BAHASA INDONESIA SEBAGAI PENGHELA ILMU PENGETAHUAN DAN WAHANA IPTEKS; PEMBENTUKAN ISTILAH SEBAGAI SALAH SATU USAHA MEWUJUDKANNYA.

Sari, N. A. (2019). RETORIKA SUBVERSIF DALAM SAJAK-SAJAK WIJI THUKUL: KAJIAN STILISTIKA. *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, 1(05), 34-45.

Simpson, P. (2003). *Language, ideology and point of view*. Routledge.

Sjarif, M. T. C., & Prasetio, A. (2017). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Dalam Puisi “aku Masih Utuh Dan Kata-kata Belum Binas” Karya Wiji Thukul. *Eproceedings of Management*, 4(3).

Van Dijk, T.A. (1997). *Discourse as interaction in society*, in T.A Van Dijk (ed.) *Discourse as social interaction*, 1-37.

Wulu, D. M., & Afandy, A. N. (2019). Penindasan Buruh dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumput Karya Wiji Thukul Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 77-89.

Xiang, Y. (2011). *Critical stylistics*, by Lesley Jeffries.